

TINDAK TUTUR ILOKUSI REPRESENTATIF DALAM KOMIK *SERATOES PLOES ASPIRASI* KARYA HARYADHI: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK

Zulfira Hildana R.

This article purposed to describe speech act of representative illocution and behavior that appeared in Seratoes Ploes Aspirasi comic by Haryadhi. Specch act of representative illocution description in Seratoes Ploes Aspirasi comic illustrating social symptom and phenomena that occurred in our society through various background of social classes. The theory used in this research using pragmatic theory. The method using analytical descriptive qualitative based on data information and contextual analysis. The result findings specch act of representative illocotion are: stating, suing, admitting, reporting, pointing, mentioning, and witnessing. There are two types illocution that acceptable and unacceptable. Acceptance or refusal determind by the social class, background, and position of (n) and (t)

Keywords: speech act of representative illocution, implication.

Pendahuluan

Dewasa ini banyak ragam penggunaan media yang berfungsi sebagai wahana penyalur aspirasi dari masyarakat. Berkomunikasi adalah kebutuhan manusia yang pada hakikatnya selalu bergantung pada lingkungan dan manusia sebagai lawan tutur. Tindak tutur adalah alat berkomunikasi yang merupakan bagian erat dari pragmatik. Pragmatik membahas makna tutur yang terikat dengan konteks, Wijana (1996:1) mengatakan pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993: 5-6) pragmatik mempelajari maksud ujaran yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan: menanyakan apa yang seseorang maksud dengan suatu tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara pada siapa, dimana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini: pranggapan, perikrutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan.

Chaer (2010: 27) menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni komunikasi. Jadi, tindak tutur adalah kegiatan seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

Austin (Rustono, 1999: 37) menjelaskan mengenai tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk

mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, disebut juga *the act of doing something*. Teori Austin mendapat kritik dari Searle muridnya sendiri. Menurut Searle teori yang diajukan Austin terdapat hal yang membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam teori, terlalu banyak heterogenitas dalam kategori dan yang paling penting adalah tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten. Selanjutnya Searle mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima kelompok berdasar fungsi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rustono, 1999: 39). Seperti yang diungkap Kreidler (1998: 183) bahwa pada tindak tutur representatif (disebut juga *asertif*) para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa *asertif* berkaitan dengan fakta. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur *asertif* bisa benar bisa salah dan biasanya dapat diverifikasi atau disalahkan.

Beberapa waktu ini terbit komik *Seratoes Ploes Aspirasi*, karya Haryadhi. Haryadhi sendiri adalah alumni Studi Jurnalistik Universitas Budi Luhur tahun 2008. Ini adalah komik perdananya yang dibukukan oleh Koloni (komik lokal Indonesia) yang merupakan anak perusahaan PT. Gramedia (m&c!) tahun 2013. Komik *Seratoes Ploes Aspirasi* ini memiliki maksud sebagai wadah aspirasi bagi pembaca. Cara penyampaian informasi dan kritikan yang digunakan dalam komik ini sangatlah lugas dengan ragam bahasa lisan sehingga mudah dipahami dan mampu mencakup seluruh lapisan masyarakat. Unsur-unsur suprasegmental juga mampu ditangkap secara jelas sehingga menimbulkan ketertarikan pembaca. Hal menarik lainnya, komik ini dibuat berdasar aspirasi (gagasan) yang dikirim pada komikus. Itu berarti pula bahwa tema-tema cerita yang dibuat komik berdasar realita yang dialami kemudian ditulis oleh para aspirator. Dari aspirasi inilah gambar komik dihasilkan oleh Haryadhi, baik sesuai aspirasi maupun dianalogikan.

Pengungkapan aspirasi dalam komik *Seratoes Ploes Aspirasi*, karya Haryadhi memanfaatkan ilokusi representatif. Penggunaan ilokusi representatif digunakan pada tindak komunikasi yang argumentatif, dimana perlu menyampaikan opini secara padat, ringkas, dan emosional. Bentuk aspirasi yang gramatikal membutuhkan implikasi yang dihasilkan ilokusi representatif agar pesan atau opini dapat diungkapkan dan dimengerti. Sementara itu ragam bahasa dalam komik yang digunakan cenderung bahasa lisan, dimana tidak memerlukan adanya unsur gramatikal. Sebagai gantinya, ragam bahasa lisan terdapat unsur-unsur suprasegmental bahasa seperti: penekanan bunyi atau intonasi, adanya gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang mendukung. Unsur-unsur tersebut mampu disajikan serta ditangkap pada sebuah refleksi gambar komik. Pada komik terdapat kolom kata yang merupakan tuturan tokoh, tuturan tokoh inilah bagian dari ragam bahasa lisan yang ditulis yang akan menjadi kajian penelitian dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi representatif.

Berikut akan dijelaskan mengenai macam-macam bentuk tindak tutur ilokusi representatif. Mengingat pentingnya mengetahui jenis-jenis ilokusi ini guna memahami fungsi serta aplikasinya pada tindak tutur sehari-hari. Tindak tutur ini cenderung digunakan (dan seringkali ditemui) dalam percakapan, ketika penutur hendak menyampaikan latar belakang terciptanya tuturan.

Tindak tutur ini sebenarnya memiliki peluang sebagai penegasan atas sebuah informasi. Karena terdapat efek penegasan dan pembuktian atas suatu pendapat dalam tindak tutur. Namun, dalam kasus-kasus yang terjadi ilokusi merupakan tindak tutur

yang menghasilkan efek negatif. Penegasan dan pembuktian terhadap suatu informasi cenderung bersifat subjektif dan tidak memiliki pembuktian yang sah.

Pada jurnal berikut ini akan dijelaskan masing-masing aspek di dalam tindak tutur ilokusi representatif beserta aplikasinya di dalam objek. Pemilihan objek komik karya Hariyadi karena komik sangat dekat dengan kondisi lingkungan realitas. Karena komik mengandung visualisasi suatu interaksi antara penutur dan petutur.

Tindak Tutur Ilokusi Representatif

1. Definisi Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Secara pragmatis setidaknya-tidaknnya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), perlokusi (*perlocutionary act*) (Searle dalam Wijana, 1996:17).

Chaer (2010: 27) menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni komunikasi. Dalam tindak tutur selalu terdapat makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur. Implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal (Ihsan, 2011:93). Pemahaman terhadap tindak tutur dalam pembicaraan implikatur juga sangat bergantung pada situasi dan kondisi saat tutur tersebut berlangsung. Jika suatu ucapan mempunyai makna dibalik sesuatu yang dikatakan, maka ucapan tersebut mempunyai implikatur.

1.2 Definisi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Rohmadi 2004: 30) mengatakan yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fokus penggunaan teori dalam penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, disebut juga *the act of doing something*. Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Contoh lain, kalimat “Suseno sedang sakit”. Jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi,

tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

Teori Austin mendapat kritik dari Searle muridnya sendiri. Menurut Searle teori yang diajukan Austin terdapat hal yang membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam teori, terlalu banyak heterogenitas dalam kategori dan yang paling penting adalah tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten. Selanjutnya Searle mengklasifikasi tindak tutur berdasar fungsi menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rustono, 1999: 39).

1.3 Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Tindak tutur ilokusi representatif adalah tindak tutur yang mengingat penuturannya kepada kebenaran atas apa yang dituturkannya (Rustono, 1999:39). Tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menuntut, mengakui, memberi kesaksian, berspekulasi, merupakan wujud tindak tutur representatif. Penjelasan dari tiap wujud tersebut antara lain:

A. Tindak tutur menyatakan cenderung bersifat subyektif karena penutur bermaksud mengemukakan informasi berdasarkan pengertiannya terhadap informasi tersebut pada lawan tutur.

B. Tindak tutur menuntut yang dituturkan penutur cenderung bersifat memaksa dan harus dituruti oleh petutur atau lawan tutur.

C. Tindak tutur mengakui yang dituturkan penutur adalah bentuk pengakuan yang merupakan pandangan personal. Sifatnya tidak akurat karena terdapat asumsi pribadi.

D. Tindak tutur menuntut yang dituturkan penutur bersifat reportase, penyampaian informasi terkesan subyektif menurut anggapan pribadi.

E. Tindak tutur menunjukkan yang dituturkan penutur bersifat memberikan bukti pada petutur, biasanya pada kondisi ini penutur tidak memperoleh kepercayaan dari petutur sehingga perlu menunjukkan bukti.

F. Tindak tutur menyebutkan yang dituturkan penutur bersifat seenaknya. Penutur menyebutkan beberapa poin pokok agar petutur satu persatu komponen poin yang disebutkan, cenderung memaksa petutur di saat yang bersamaan menerima serta memahami informasi tanpa penjelasan yang menyeluruh.

G. Tindak tutur memberi kesaksian yang dituturkan penutur bersifat sebagai penegas informasi sehingga menutup peluang bagi petutur untuk bersikap kritis.

H. Tindak tutur berspekulasi yang dituturkan penutur bersifat tidak sah sehingga berpotensi tidak sesuai fakta.

Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur ilokusi representatif adalah tindak tutur yang mengingat penuturannya kepada kebenaran atas apa yang dituturkannya (Rustono, 1999:39). Tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menuntut, mengakui, memberi kesaksian, berspekulasi, merupakan wujud tindak tutur representatif. Data yang ditemukan dalam komik *Seratoes Ploes Aspirasi* karya Haryadhi meliputi tindak tutur ilokusi representatif antara lain tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian, dan berspekulasi.

1. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menyatakan

Tindak tutur menyatakan merupakan tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur menyatakan cenderung bersifat subyektif karena penutur bermaksud mengemukakan informasi berdasarkan pengertiannya terhadap informasi tersebut pada lawan tutur. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan dalam

komik *seratoes ploes aspirasi*:

(1) Judul gambar "Primitif"

Ilmuwan : "Kami para ilmuwan profesional tidak disejahterakan di negeri ini, di luar negeri kami sangat dibutuhkan." (*n*)

Pemuda : "Hei tunggu jangan pergi!! Gimana nasib Indonesia jika semua orang cerdas tidak ada lagi!!!" (*t*)

Implikatur: *n* menyatakan agar (*t* memaklumi kepergian *n*).

Tindak tutur (*n*) terhadap (*t*) memiliki konteks peristiwa ketika (*n*) akan beranjak pergi ke luar negeri. Penutur adalah para ilmuwan, sementara (*t*) adalah pemuda yang mewakili masyarakat Indonesia yang merasa penting dengan keberadaan teknokrat, berlarian melambaikan tangan dengan maksud menahan kepergian (*n*). Tuturan peristiwa terjadi di bandara terlihat saat penutur yaitu para ilmuwan yang membawa koper yang kemudian berada duduk di sebelah jendela di dalam pesawat.

Implikatur (*n*) menyatakan bahwa di luar negeri lebih baik dari Indonesia pada (*t*). Implikasi pada penuturan penutur adalah menyatakan pada petutur bahwa keberadaan mereka di Indonesia kurang dibutuhkan hingga tidak memperoleh kesejahteraan hidup. Sementara di luar negeri justru sebaliknya sehingga mereka memilih untuk hengkang. Konteks tuturan (*n*) tersebut adalah keadaan yang dialami oleh para ilmuwan negeri ini, dimana pengadaan riset para ilmuwan tidak memperoleh dukungan dari pemerintah. Sementara implikasi tuturan (*n*) "di luar negeri kami sangat dibutuhkan" adalah pernyataan yang berusaha menginformasikan pada (*t*) bahwa keadaan yang jauh lebih baik mampu diperoleh di luar negeri. Konteks ini terkait pada kesejahteraan baik secara materi maupun kepuasan terhadap berharganya keberadaan mereka, hal ini sempat terjadi pada mantan presiden RI bapak BJ. Habibie yang lebih memilih menetap di Jerman karena hasil kerjanya lebih diberdayakan. Secara tersirat, seluruh tuturan (*n*) berusaha mengkritik masyarakat dan pemerintahan akan pentingnya pemanfaatan profesi ilmuwan demi perkembangan yang lebih maju pada negeri ini, sejalan dengan maksud tuturan (*t*) yang merupakan kekhawatiran pribadi atas hal yang akan terjadi dikemudian saat seluruh orang pandai memilih untuk pergi.

Tuturan "Kami para ilmuwan profesional tidak disejahterakan di negeri ini, di luar negeri kami sangat dibutuhkan" merupakan wujud tindak tutur ilokusi representatif menyatakan. Penutur berusaha menyatakan kekecewaan terhadap kurangnya dukungan pemberdayaan mereka dan menginformasikan keadaan yang jauh lebih menguntungkan di luar negeri sehingga memilih tindakan hengkang. Tuturan (*n*) yang lugas mampu menggambarkan kelas sosial yang berpendidikan, dimana terdapat fakta yang informatif hingga menghasilkan keputusan hengkang agar memperoleh pemakluman (*t*).

2. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur menuntut yang dituturkan penutur cenderung bersifat memaksa dan harus dituruti oleh petutur atau lawan tutur. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif menuntut dalam komik *seratoes ploes aspirasi*:

(2) Judul gambar "Monorail"

Mahasiswa : "Maaf saya menerobos masuk, Pak! Tapi kenapa monorail nggak jadi-jadi?! Tiangnya doang berdiri dari dulu!!!" (*n*)

Pemerintah : "Hei.. Itu sudah jadi! Kamu lihat aja besok, semua sudah beroperasi!" (*t*)

(keesokan harinya)

Mahasiswa : "oooh.. Ternyata keretanya loncat dari satu tiang ke tiang lain toh!" (*n*)
Implikatur: *n* menuntut agar (*t* meyetujui usul *n*)

Tindak tutur antara (*n*) dengan (*t*) memiliki konteks peristiwa saat (*n*) memprotes perkara monorel pada (*t*). Penutur yang digambarkan adalah seorang mahasiswa berdomisili di Jakarta dan mengetahui pembangunan monorail dari dia SD. Sedangkan (*t*) merupakan anggota pemerintahan setempat. (*n*) menerobos ruang kerja (*t*) dengan wajah geram dan bertujuan memprotes pembangunan monorail, (*t*) menjawab bahwa monorail sudah beroperasi esok hari. Keesokan harinya (*n*) melihat keadaan yang janggal dan tidak masuk akal, karena digambarkan kereta loncat dari satu tiang ke tiang lain.

Implikatur (*n*) menuturkan tuntutan pada (*t*) tentang pembangunan monorel yang sangat lambat. Implikasi pada penuntutan penutur adalah bentuk tuntutan meminta pertanggungjawaban atas keberlangsungan pembangunan monorel yang terlampaui lama terbengkalai agar segera diselesaikan. Tuturan "tiangnya doang berdiri dari dulu" mampu memperlihatkan bahwa (*n*) mengikuti perkembangan proses pembangunan ini. Konteks di dalam tindak tutur adalah memperlihatkan tuntutan dari kekecewaan masyarakat mengenai kelangsungan pembangunan monorel yang lambat sehingga justru merusak estetika tata kota. Padahal tujuan utama pembangunan monorel meminimalis penggunaan kendaraan pribadi di kota besar seperti Jakarta. Terlebih perkotaan selalu menjadi tujuan para pendatang untuk mengadu nasib, banyaknya penduduk akan mempengaruhi padatnya volume kendaraan. Diharap pula menjadi solusi kemacetan yang menjadi salah satu pokok masalah perkotaan.

Tuturan "Maaf saya menerobos masuk, Pak! Tapi kenapa monorail nggak jadi-jadi?! Tiangnya doang berdiri dari dulu!!" merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif menuntut. Penutur meminta pertanggungjawaban atas keberlangsungan pembangunan monorel yang terlalu lama terbengkalai agar segera diselesaikan karena penutur mengikuti perkembangan pembangunan dengan proses yang lambat. Penutur menginginkan petutur untuk memenuhi tuntutan yang disampaikan seperti implikatur. Kemudian (*t*) dengan mudah menjawab sudah selesai, namun kenyataannya tidak relevan. Ini berarti tujuan dari tindak tutur ilokusi representatif menuntut yang dituturkan (*n*) tidak tercapai sebab hasil yang diperlihatkan tidak sesuai dengan tuturan (*t*). Dari penggambaran tuturan menuntut (*n*) secara lugas dan aktual bisa diketahui status sosial dari penutur dari kalangan berpendidikan hal ini juga mampu dikaitkan dengan konteks peristiwa yang menggambarkan bahwa penutur adalah mahasiswa.

3. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Mengakui

Tindak tutur mengakui merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur mengakui yang dituturkan penutur adalah bentuk pengakuan yang merupakan pandangan personal. Sifatnya tidak akurat karena terdapat asumsi pribadi. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif menuntut dalam komik *seratoes ploes aspirasi*:

(3) Judul gambar "Acara Pagi"

Kakak : "Ini dia si bandel! Ayah, liat nih kelakuannya! Pagi- pagi bukan sekolah, malah nonton acara musik live!" (*t1*)

Adik : "Ayah tunggu dengerin dulu.. Dari acara tadi aku dibayar 100 ribu, kalau ajak temen, dapet bonus, kalau rutin, aku bisa bayar SPP sendiri! nggak ngerepotin ayah lagi, ya kan?" (*n*)

Ayah : "Wuidih.. Lumayan juga.. Besok ikut lagi ya!!!" (*t2*)

Implikatur: *n* mengakui agar (*t* memaafkan perbuatan *n*)

Konteks peristiwa tindak tutur tersebut adalah ketika (*n*) diadakan membolos oleh (*t1*) kepada (*t2*). Posisi (*t1*) adalah seorang kakak yang mengetahui adiknya (*n*) membolos sekolah karena mengikuti acara musik di televisi yang disiarkan secara langsung, (*t1*) mengadakan pada (*t2*) yang berposisi sebagai Ayah mereka. (*n*) pada akhirnya dengan ekspresi takut-takut mengakui perbuatannya pada (*t2*) dan memberikan beberapa alasan hingga (*t2*) memaklumi dengan ekspresi senang.

Implikatur (*n*) menuturkan pada (*t*) bahwa mencari uang lebih penting. Implikasi di dalam tindak tutur adalah (*n*) bermaksud mengakui pada (*t2*) atas perbuatan yang diadakan oleh (*t1*) dengan memberikan alasan bahwa (*n*) membolos yang tidak sia-sia karena mendapat bayaran dari acara yang didatangi agar mampu membayar uang sekolah sendiri. Jika dilihat dari ekspresi dan intonasi penutur, alasan ini digunakan hanya untuk mendapat pengampunan dan pemakluman dari (*t2*) sehingga (*n*) bebas dari kemarahan. Di lain sisi, (*t1*) maupun (*t2*) tidak mengetahui secara pasti apakah uang hasil acara tersebut dibayarkan sekolah atau hanya akal-akalan (*n*) agar bisa dimaklumi saat membolos sekolah. Konteks yang melatari tindak tutur adalah fenomena "penonton bayaran" yang berkembang di masyarakat, dengan hanya bersorak-sorak selama dua jam meramaikan acara mampu mendapat bayaran yang tidak kecil. Secara implisit dari tuturan pengakuan (*n*) mengenai jumlah nominal yang didapatnya bisa pahami bahwa menurut (*n*), uang jauh lebih penting dan menarik dibanding harus datang ke sekolah. Budaya yang berkembang pada mental remaja yang cenderung ingin eksis dan mendapatkan materi juga mampu menjadi landasan mengapa (*n*) memilih berperilaku demikian.

Tuturan "Dari acara tadi aku dibayar 100 ribu, kalau ajak temen, dapet bonus, kalau rutin, aku bisa bayar SPP sendiri! nggak ngerepotin ayah lagi, ya kan?" adalah tindak tutur ilokusi representatif mengakui. Penutur mengakui perbutannya dengan memberi sejumlah alasan dengan maksud tujuan mendapat pengampunan dan pemakluman agar terlepas dari kemarahan (*t2*). Tujuan dari tindak tutur ini mampu tercapai dilihat dari tuturan (*t2*) yang akhirnya ikut gembira dan justru mendukung (*n*).

4. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Melaporkan

Tindak tutur melaporkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur menuntut yang dituturkan penutur bersifat reportase, penyampaian informasi terkesan subyektif menurut anggapan pribadi. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif melaporkan dalam komik *seratoes ploes aspirasi*:

(4) Judul gambar "Bahasa Ajaib"

Wanita berkerudung : "Mereka terorisnya Pak!! Mereka berkomunikasi pake kode-kodean. Pasti itu sandi untuk rencana teror terbaru mereka!!" (*n*)

Densus 88 : posisi sigap (*t1*)

Dua wanita "Bagaimana dia bisa tahu?!" (*t2*)

Implikatur: *n* melaporkan agar (*t* menanggapi laporan *n*)

Konteks peristiwa yang terjadi antara (*n*) dan (*t*) adalah saat (*n*) mencurigai (*t2*) yang sedang asik mengirim pesan singkat di meja makan. Penutur merupakan teman dari (*t2*) yang sama-sama berprofesi sebagai pegawai kantor, bisa terlihat dari pakaian yang mereka kenakan. Pada saat jam makan siang, mereka bersama duduk di meja makan. (*n*) mulai curiga terhadap (*t2*) karena mereka berkomunikasi menggunakan bahasa yang aneh seperti kode tertentu. Hingga (*n*) melaporkan kecurigaannya pada

densus 88 karena mengira (*t2*) adalah teroris.

Implikatur (*n*) adalah rasa rikuh dan khawatir terhadap perilaku (*t2*) hingga timbul kecurigaan. Implikasi dari penututan (*n*) adalah kecurigaan yang membuat rikuh keadaan berawal dari perilaku (*t2*) yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak dipahami (*n*), sehingga (*n*) melaporkan kecurigaannya pada densus 88 karena menduga (*t2*) adalah teroris. Dari tuturan yang dilaporkan (*n*) bertujuan agar (*t2*) segera diamankan karena ada rasa rikuh dan tidak aman yang dirasakan (*n*). Konteks di dalam tuturan tersebut terjadi karena adanya kekhawatiran (*n*) yang bisa juga dilatari oleh pengetahuan yang menyebutkan bahwa tahun 1970-an oleh sekelompok preman yang ingin melakukan aksi kejahatan dan menciptakan bahasa sandi agar tidak terlacak oleh polisi. Bahasa sandi tersebut kemudian berkembang dari tahun ke tahun. Fenomena kebahasaan yang biasa disebut prokem ini mampu menjadi pemicu kecurigaan (*n*), kecurigaan yang awalnya terkesan berspekulasi karena tidak ada bukti yang mendukung justru menjadi laporan yang sah karena tuturan (*t*) "bagaimana dia bisa tahu?!" yang berarti pengakuan.

Maksud dari tujuan tindak tutur (*n*) berarti tercapai karena laporan yang disampaikan terjawab beserta bukti penguat tuturan (*t2*) dan Densus bisa segera mengamankan. Tuturan "Mereka terorisnya Pak!! Mereka berkomunikasi pake kode-kodean. Pasti itu sandi untuk rencana teror terbaru mereka!!" merupakan tindak tutur ilokusi representatif melaporkan. Penutur melaporkan keadaan yang dicurigai guna memberi rasa aman atas kekhawatiran.

5. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menunjukkan

Tindak tutur menunjukkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur menunjukkan yang dituturkan penutur bersifat memberikan bukti pada petutur, biasanya pada kondisi ini penutur tidak memperoleh kepercayaan dari petutur sehingga perlu menunjukkan bukti. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif menunjukkan dalam komik *seratoes ploes aspirasi*: Judul gambar "Paket" Polisi : "Silahkan pilih paket reguler atau premium, kalau reguler jadinya baru bisa besok, kalau premium langsung 5 menit!! Tentu premium lebih oke dong? Asik kan?" (*n*)

Pemuda : Tertegun heran (*t*)

Implikatur: *n* menunjukkan agar (*t* memilih paket yang ditawarkan *n*)

Tindak tutur antara (*n*) dengan (*t*) memiliki konteks kejadian ketika (*t*) berniat mengurus SIM di kantor (*n*). Penutur adalah seorang polisi yang bertugas untuk memberi pengarahan pada (*t*) untuk prosedur dan administrasi pembuatan SIM. Posisi (*t*) yang merupakan pengguna layanan hanya mampu terheran sambil sinis. Sudah menjadi tanggung jawab bagi (*n*) memberi pengarahan mengenai prosedur pembuatan surat ijin mengemudi kepada (*t*).

Implikatur (*n*) menjelaskan pada (*t*) perbedaan antara paket premium dan reguler. Implikasi pada penuturan penutur adalah menunjukkan pada petutur mengenai dua cara pembayaran administrasi pembuatan SIM. Perbedaan kedua jenis pembayaran administrasi disebut oleh penutur sebagai reguler dan premium. Agar lebih meyakinkan maka (*n*) juga menyertakan formulir untuk ditunjukkan pada (*t*) sebagai perbedaan. Konteks di dalam tindak tutur tersebut ialah jenis-jenis model pembayaran yang biasa digunakan saat melakukan transaksi di Internet (seperti terlihat pada gambar). Model pembayaran reguler bersifat gratis, sehingga fasilitas yang diperoleh dari jenis pembayaran reguler terbatas. Sebaliknya, pada jenis pembayaran premium yang

berdasarkan harga memiliki fasilitas yang lengkap. Implikatur menunjukkan bahwa penutur menggunakan model pembayaran seperti internet ketika mengajukan prosedur pada petutur. Konteks tindak tutur kemudian berasosiasi pada pembuatan SIM secara singkat tanpa melalui tes dan prosedur lain, dengan harga yang sudah ditentukan pastinya. Atau pembuatan SIM sesuai dengan prosedur yang tepat tanpa pemungutan liar lainnya, dengan konsekuensi keesokan hari akan selesai. Tindakan (*n*) merupakan tindakan birokrasi tradisional, dimana diwarnai oleh unsur-unsur tradisional seperti nilai korupsi, kolusi dan nepotisme dan berorientasi pada perilaku dan mentalitas sebagai penguasa yang harus dilayani dan bukan melayani publik. Padahal diperketatnya aturan dalam pembuatan SIM sebenarnya bertujuan meminimalkan ulah para calo dan tidak terlalu mudah mendapatkan SIM terutama bagi para pelajar yang belum cukup umur. namun pada praktiknya justru berbelit.

Dari tuturan penutur mengharapkan petutur membayarkan sejumlah uang agar urusan pembuatan SIM selesai. Maka, secara tersirat penutur mencoba memeras petutur agar memberikan sejumlah uang dengan memilih paket premium. Tuturan "Silahkan pilih paket reguler atau premium, kalau reguler jadinya baru bisa besok, kalau premium langsung 5 menit!! Tentu premium lebih oke dong? Asik kan?" merupakan wujud tindak tutur ilokusi representatif menunjukkan. Penutur menggunakan model pembayaran yang lazim digunakan di dunia internet untuk mengajak melakukan hal yang instan. Usaha (*n*) merupakan paksaan yang dituturkan secara halus agar modus penyogokan tidak terlihat secara gamblang. Penutur mencoba memeras pengguna jalan seperti petutur yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri. Bila menilik kondisi demikian maka penutur berusaha merugikan dan menjebak petutur dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Perbedaan kelas sosial antara penutur dan petutur adalah pemicu kerugian yang dihadapi petutur.

6. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menyebutkan

Tindak tutur menyebutkan merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur menyebutkan yang dituturkan penutur bersifat seenaknya. Penutur menyebutkan beberapa poin pokok agar petutur satu persatu komponen poin yang disebutkan, cenderung memaksa petutur di saat yang bersamaan menerima serta memahami informasi tanpa penjelasan yang menyeluruh. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif menunjukkan dalam komik *seratoes ploes aspirasi*:

(6) Judul gambar "Tetek-Bengek"

Suster : "Maaf, sebelumnya urus dulu administrasi serta isi formulir sepuluh lembar ini dulu, fotocopy KTP, dan..." (*n*)

Gadis : "masya allah!! Masa' masih harus isi tetek-bengek seabrek begini?!!" (*t*)

Implikatur: *n* menyebutkan agar (*t* memenuhi syarat *n*)

Tindak tutur antara (*n*) dan (*t*) memiliki konteks peristiwa saat (*t*) mengantar seorang kakek yang hampir sekarat ke rumah sakit. Penutur adalah seorang suster yang bertugas di loket pendaftaran serta administrasi, sementara (*t*) adalah seorang gadis yang mengantar kakek. Ketika (*t*) berada di loket pendaftaran, (*n*) mengajukan sejumlah prosedur pendaftaran tanpa adanya penanganan sigap hingga akhirnya tokoh kakek meninggal di tempat.

Implikatur tuturan (*n*) agar (*t*) mengikuti prosedur yang disebutkan. Implikasi di dalam pentuturan (*n*) menyebutkan runtutan pendaftaran dan administrasi rumah sakit sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, (*n*) menginginkan agar (*t*) menuruti runtutan prosedur untuk segera dipenuhi sebelum pasien mendapat penanganan yang layak.

Sedangkan (*n*) tidak berani menyalahi aturan rumah sakit untuk memberi penanganan yang sigap terhadap pasien sebelum syarat-syarat terpenuhi. Konteks di dalam tindak tutur merupakan prosedur birokrasi diskriminatif hingga tidak jarang orang-orang yang menggunakan kartu jaminan kesehatan untuk kalangan menengah kebawah, ditolak rumah sakit dengan berbagai alasan. Padahal seharusnya rumah sakit mengedepankan kemasyarakatan dan bukan menjadi instansi yang justru mengedepankan laba. Sementara implikasi tuturan (*t*) terlihat bahwa kondisi pasien yang diantaranya sudah tidak memungkinkan jika harus ditinggal mengurus prosedur yang terlalu berbelit dan menginginkan agar segera ditangani ke UGD.

Tuturan "Maaf, sebelumnya urus dulu administrasi serta isi formulir sepuluh lembar ini dulu, fotocopy KTP, dan..." merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyebutkan. Penutur menyebutkan serangkaian prosedur pendaftaran pasien dengan tujuan untuk dituruti dan dipahami (*t*). namun tujuan ini tidak bisa tercapai sebab tidak adanya penanganan pasien yang bersamaan menyebabkan pasien meninggal di tempat dan (*t*) tidak melakukan apa yang telah disebutkan (*n*).

7. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Memberi Kesaksian

Tindak tutur memberi kesaksian merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur memberi kesaksian yang dituturkan penutur bersifat sebagai penegas informasi sehingga menutup peluang bagi petutur untuk bersikap kritis. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif memberi kesaksian dalam komik *seratoes ploes aspirasi*:

(7) Judul gambar "Kepribadian"

Tokoh A : "Tapi toh terbukti kamu lebih dulu menyebut prestasi para legenda ini setelah itu baru kepribadiannya.. Berarti prestasi seseorang lebih penting daripada segala problema kehidupan pribadinya kan?" (*n*)

Tokoh B : Tertegun kaget (*t*)

Implikatur: *n* memberi kesaksian agar (*t* sepakat dengan *n*)

Konteks peristiwa tindak tutur antara (*n*) dengan (*t*) ketika berbincang mengenai artis idola. Penutur dan petutur adalah dua orang kawan yang sedang berbincang mengenai artis-artis idola. Pada awal perbincangan (*t*) memaparkan prestasi para artis idolanya panjang lebar sambil bersantai menghisap rokok dan melihat poster artis bersangkutan. Di tengah perbincangan tiba-tiba (*t*) menggunjing kehidupan pribadi para artis pada (*n*). Akhirnya (*n*) membalikan tuturan pada (*t*) dengan memaparkan bahwa sebelum (*t*) menggunjing pada awalnya justru mengagumi prestasi.

Implikatur (*n*) menekankan pada (*t*) mengenai tuturan yang baru didengar. Dari (*t*). Implikasi penuturan penutur adalah karena (*n*) menganggap tuturan (*t*) tidak konsisten maka (*n*) menyimpulkan perbincangan dengan memberi penekanan pada (*t*) atas apa yang baru saja dituturkan. "...kamu lebih dulu menyebut prestasi para legenda ini setelah itu baru kepribadiannya.. Berarti prestasi seseorang lebih penting..." tuturan ini berusaha mengingatkan kembali mengenai tuturan (*t*) di awal perbincangan bahwa (*t*) dengan jelas menginformasikan prestasi terlebih dulu. Konteks yang ada di dalam tindak tutur adalah suatu keadaan dimana menjadi permasalahan ketika mengetahui kehidupan pribadi sosok idola yang tidak sebaik kita duga. Tuturan (*n*) bermaksud memberi kesadaran pada (*t*) agar munculnya kesadaran mengenai pandangan terhadap sosok artis seharusnya adalah prestasi yang mampu memberi sumbangsih terhadap bidangnya, bukan memperlumahkan kehidupan pribadi. Sementara dari informasi yang disampaikan (*t*) mampu dipahami bahwa apa yang diungkap pertama kali

merupakan hal yang menjadi kebanggaan sehingga mampu diingat (*t*) untuk kemudian dituturkan di awal perbincangan.

Tuturan "Tapi toh terbukti kamu lebih dulu menyebut prestasi para legenda ini setelah itu baru kepribadiannya.. Berarti prestasi seseorang lebih penting daripada segala problema kehidupan pribadinya kan?" merupakan wujud tindak tutur ilokusi representatif memberi kesaksian. Penutur memberi kesaksian dengan penegasan informasi yang tujuan mengingatkan konsistensi tuturan (*t*) sehingga (*t*) mampu menerima penuturan (*n*) tanpa adanya pengelakan.

8. Tindak Tutur Ilokusi Representatif Berspekulasi

Tindak tutur berspekulasi merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur berspekulasi yang dituturkan penutur bersifat tidak sah sehingga berpotensi tidak sesuai fakta. Berikut adalah hasil pembahasan tindak tutur ilokusi representatif berspekulasi dalam komik *seratoes ploes aspirasi*:

(8) Judul gambar " SMS"

Anak : "Tapi bisa aja yang sms itu mama asli ku, kan? Mungkin aja aku ini putri yang tertukar, Kayak sinetron itu!!! Mungkin aku amnesia dan diadopsi" (*n*)

Ibu : "Kamu ngomong apa sih?!!" (*t*)

Implikatur: *n* berspekulasi agar (*t*) menyetujui tuturan *n*)

Konteks peristiwa tindak tutur antara (*n*) dengan (*t*) adalah ketika (*n*) menerima pesan singkat yang berisi penipuan berkedok 'mama minta pulsa' di sebuah taman bersama (*t*). Posisi (*n*) berperan sebagai anak gadis remaja sementara (*t*) adalah ibu dari remaja tersebut. Di suatu taman duduklah (*n*) dengan (*t*), tiba-tiba telepon selular milik (*n*) menerima pesan singkat berisi penipuan yang berkedok mama minta pulsa. Keadaan yang terjadi pada (*n*) justru merespon pesan tersebut dengan serius dan sangat dramatis hingga menduga bahwa (*t*) bukanlah ibu kandungnya dengan membentak-bentak, sementara (*t*) hanya terheran-heran dengan kelakuan (*n*).

Implikatur (*n*) terhadap (*t*) adalah menuduh bahwa (*t*) bukanlah ibu kandung (*n*). Implikasi penutur (*n*) dalam tindak tutur ini adalah sebuah dugaan yang disampaikan pada (*t*) yang dipicu adanya pesan singkat yang dikirim oleh nomor tidak dikenal pada (*n*) dan berisikan pesan bahwa mama meminta agar pulsanya diisi dan sedang berada di rumah sakit. Penutur mempercayai kemudian timbul dugaan bahwa pesan tersebut benar-benar dari ibu kandungnya, sementara posisi (*t*) diragukan kebenarannya sebagai ibu kandung dari (*n*). Konteks yang terjadi pada tindak tutur tersebut adalah suatu fenomena jenis penipuan yang dilakukan via pesan singkat yang dikirim oleh nomor-nomor tidak jelas dan berkedok mama meminta pulsa. Keadaan seperti sudah menjadi hal biasa terjadi namun ada juga beberapa orang yang tertipu dan terkecoh oleh pesan tersebut sehingga menuruti permintaan penipu yang bersangkutan. Sikap mudah terpengaruh seperti yang dituturkan (*n*) biasanya terjadi pada mental remaja yang selalu berpikir dramatis karena pengaruh acara televisi. Dominasi sinetron bercerita mengenai percintaan, perebutan harta, dan lainnya menjadi hal yang perlu diwaspadai bagi perkembangan psikologis, acara sinetron yang disiarkan pada akhirnya menjadi praktik hegemoni atas apa yang mereka lihat tanpa filter lalu dibawa ke sehabisan. Kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan tayangan acara, tetapi apa yang dituturkan (*n*) jelas terjadi karena kurangnya peran orang tua sebagai pendamping untuk mengarahkan tontonan yang lebih layak.

Tuturan "Tapi bisa aja yang sms itu mama asli ku, kan? Mungkin aja aku ini putri yang tertukar, Kayak sinetron itu!!! Mungkin aku amnesia dan diadopsi" merupakan

tindak tutur ilokusi representatif berspekulasi. penutur mengungkapkan dugaan kecurigaannya terhadap (t) atas suatu keadaan yang dipercayai hanya karena pengaruh pesan singkat tanpa ada bukti yang sah.

Simpulan

Hasil penelitian menemukan wujud tindak tutur ilokusi representatif diantaranya: menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian. Dari kedupuluh dua data ilokusi representatif peneliti mendapatkan dua pola ilokusi, di antaranya:

1. Ilokusi yang berhasil diterima oleh penutur keberhasilan ditentukan oleh tindakan sepakat diantara penutur dan petutur.
2. Ilokusi yang tidak berhasil, petutur akan menolak atau bahkan mengabaikan penuturan petutur.

Penerimaan atau penolakan ditentukan oleh ketimpangan posisi sosial dan latar belakang penutur (n) dan petutur (t). Implikatur menentukan maksud-maksud atas aspirasi penutur terhadap petutur, implikasi yang cenderung timbul pada data ilokusi representatif dalam komik *Seratoes Ploes Aspirasi* mengungkapkan subyektifitas penutur.

Referensi

- Arikunto, Suharimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bonnef, Marcel. 2008. *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryadhi. 2013. *Komik Situasi untuk Umum: Seratoes Ploes Aspirasi*. Jakarta: PT. Gramedia (m&c!)
- Ihsan, Dimroh. 2011. *Pragmatik Analisis Wacana Dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Jannah, Miftakhul. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Lagak Jakarta Edisi Koleksi Karya Benny & Mice". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Rosdiana, Diyanti. 2011. "Bentuk-Bentuk Tindak Tutur dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Karikatur Clekit Halaman Opini Surat Kabar Jawa Pos". Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Thomas, Jenny. 1995. *Meaning In Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London-New York: Longman

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.